

## **Membumikan Tasawwuf di Tengah Krisis Spiritualitas Manusia Abad Modern Pandangan Sayyed Hossein Nasr**

**Muhammad Nabil**

*Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra, Jakarta Selatan, Indonesia*

*nabiltraveler@gmail.com*

### **Abstract**

In this modern world, people are more focused on worldly or material nature, and far from the spiritual direction. Technology and lifestyle become a trend of life and symbols of progress or level of human strata in the direction of perfection, then with the technology that is increasingly high and far away, keep people even the crisis in human nature. Analytical descriptive is the method used in answering the problems of this modern century. This matter Sayyed Hossein Nashr provides solution from various solutions, one of which he loves is *Tasawwuf*, this teaching is the point or center of spiritual improvement in the direction of perfection to the essence. In this case tasawwuf becomes the vehicle of choice with the aim of filling human spirituality which is filled with material, nobility, and worldly influences to the nature of nature. It is natural that tasawwuf has an important role in maintaining human balance in the worldly and the beyond aspect. So with the existence of tasawwuf all knowledge will not colide, so it becomes necessary to balance religion and culture.

**Keyword:** tasawwuf, modernity, the role of sufism in facing modernity

### Abstrak

Di dunia serba modern ini manusia sudah lebih terarah pada sifat duniawi atau materi, dan jauh dari arah spiritual. Teknologi dan Gaya Hidup menjadi trend kehidupan serta simbol-simbol kemajuan atau tingkat strata manusia dalam kebutuhan hidup. Spiritualitas yang seharusnya menjadi utama dalam mengisi rohani dan jiwa manusia dalam menuju kesempurnaan, maka dengan adanya teknologi yang makin melesat jauh nan tinggi menjauhkan bahkan krisisnya sifat ukhrawinya dalam diri manusia. Deskriptif analitislah metode yang digunakan dalam menjawab permasalahan abad modern ini. Hal ini Sayyed Hossein Nasr memberikan solusi dari pelbagai solusi, salah satunya yang ia gandrungi adalah *Tasawwuf*, ajaran inilah yang menjadi titik atau pusat peningkatan spiritual dalam menuju perjalanan kesempurnaan kepada yang hakikat. Dalam hal ini tasawwuf menjadi kendaraan pilihan dengan tujuan mengisi rohani manusia yang dipenuhi dengan kematerial, kehegemonian, dan pengaruh-pengaruh yang bersifat duniawi kepada yang sifatnya ukhrawi. Sangatlah wajar jika tasawwuf mempunyai peran penting dalam menjaga keseimbangan manusia dalam segi duniawi dan ukhrawi. Maka dengan adanya tasawwuf seluruh pengetahuan tidak akan bertabrakan, sehingga menjadi perlu untuk menyeimbangkan antara agama dan budaya.

**Kata Kunci:** tasawwuf, modernitas, peran tasawwuf dalam menghadapi kemodernan.

### Pendahuluan

Ketika sains mulai berkembang yang membuahkan hasil teknologi modern, manusia semakin dibelenggu oleh paham individualis, sehingga hilang makna kemanusiaan seperti kasih sayang dan silaturahmi yang memudar. Dalam hal inilah manusia disibukkan oleh kompetisi dan berebut kekuasaan untuk mendapatkan kekayaan yang bersifat materialis (Farida, 2011, hal. 105). Spiritualitas yang seharusnya menjadi utama untuk mengisi rohani dan jiwa manusia dalam menuju kesempurnaan, maka dengan adanya teknologi yang makin melesat tinggi menjauhkan bahkan krisisnya sifat ukhrawinya dalam diri manusia. Berbagai penemuan baru super canggih produk ratio telah mampu merubah tatanan dan pola hidup yang dilakukan manusia, termasuk paradigma kehidupannya. Perubahan dimaksud sekaligus telah menjadi pertanda keberhasilan manusia mengganti peran alam yang awalnya hadir sebagai mitra dalam kehidupan di semesta ini kini menjadi objek eksploitasi hanya dengan

mengedepankan dalih demi kelangsungan hidup manusia dan demi kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seiring dengan perjalanan waktu, manusia semakin terpesona dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai produk kerja ratio. Maka dari itu untuk spiritualitas manusia modern saat ini diapit antara kecanggihan ilmu pengetahuan yang membuka ruang dan cakrawala baru dalam tatanan peradaban dan keinginan diri untuk hidup bebas tanpa ikatan agama (Nurcholis, 2012, hal. 111). Di samping krisis spiritualitas juga terdapat krisis moral yang melanda diri manusia. Kedua krisis tersebut saling berhubungan dan menjalin sehingga sulit dipisahkan dan dibedakan. Salah satu tanda krisis spiritual serta krisis moral ditandai dengan sikap individualis, hilangnya rasa kasih sayang, terputusnya tali silaturahmi (Putra, 2013, hal. 45). Bahkan ironisnya, hanya dikarenakan berbagai kemudahan dalam menjalankan aktivitas kehidupan sebagai tawaran dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian hari kian berkembang, manusia telah berani meniscayakan “ratio” yang terbukti telah berhasil menghadirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga tanpa disadari seiring dengan itu pula ia telah mereduksi keniscayaan realitas lainnya termasuk agama dengan berbagai elemen spiritual yang terkandung di dalamnya (Nurcholis, 2012).

Menurut Nasr, mereka hidup terpolarisasi oleh dua sistem nilai dan dua dunia yang kontra, Islam dan Barat. Nasr tidak bermaksud menggenalir premis diatas karena menurutnya didunia Islam masih ada orang-orang yang tak tersentuh dampak negative modernisme. Mereka ini hidup dengan demensi transenden yang masih hadir dan kuat (Nur, 2011, hal. 14). Dari permasalahan diatas manusia akan menerima beberapa akibat karena kekoksongan spiritualitas dalam dirinya. *Akibat Pertama*, dari krisis tersebut banyak orang akan merasa gelisah, cemas hingga berujung pada stres dan frustrasi, yang mana akan turunkannya martabat manusia. *Akibat Kedua*, dominasi pola kehidupan modern yang meterialistik dan egoistik, mengakibatkan situasi psikologis umat manusia semakin tidak menentu. Disadari atau tidak, fenomena ini sudah merasuki jiwa umat manusia. Adapun akibat lain Krisis spiritualitas ini terjadi karena hilangnya keseimbangan antara peradaban dunia yang berkembang pesat dengan kesadaran spiritualitas agama (Robingatun, 2005, hal. 2). Untuk mengatasi krisis spiritual dengan fenomena-fenomena sosial di atas perlu dihadirkan kembali nilai-nilai tasawuf dalam menata kehidupan modern ini, yang dapat mengantarkan manusia pada kehidupan

yang sempurna demi tercapainya kebahagiaan di dunia dan akherat (Robingatun, 2005). Hal inilah pentingnya memunculkan tasawwuf kembali untuk mengatasi perihal diatas, yang mana tidak bisa hanya dengan uang, ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus dibarengi dengan spiritual dan akhlakul karimah (Nilyati, 2015, hal. 119). Perhatian terhadap pentingnya tasawuf, kini muncul kembali, yaitu di saat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa yang bersangkutan. Praktek hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan orang lain, kian tumbuh subur (Nilyati, 2015). Secara historis dan teologis tasawwuf mengawal dan memandu perjalanan umat agar selamat dunia dan akhirat (Nilyati, 2015). Nilai-nilai ukhrawi akan tertanam melalui ajaran tasawwuf, karena tasawuf bertujuan membangun dorongan-dorongan yang terdalam pada diri manusia, yaitu dorongan untuk merealisasikan diri secara menyeluruh sebagai makhluk, yang secara hakiki adalah bersifat kerohanian dan kekal.

Maka dari itu, Seyyed Hossein Nasr mengatakan lahirnya keadaan ini sebagai *The Plight of Modern Men*, nestapa orang-orang modern. Sebagai akibatnya, persoalan baru yang juga tampak di tengah-tengah umat manusia sekarang ini adalah krisis spiritualitas. Artinya bahwa hilangnya pengetahuan tentang hakikat alam semesta dalam kehidupan manusia, yang telah dianulir oleh rasionalitas yang kemudian menjadi akar dari krisis spiritual. Sebagai akibatnya, manusia mengalami kehampaan, disorientasi, ketidakbahagiaan dan akhirnya bunuh diri (Sidqi, 2015, hal. 7). Hal ini perlu pegangan hidup yang paling terpercaya, sehingga manusia tidak terombang ambing badai kehidupan dan menuntun manusia menuju hidup yang bermoral, sehingga mampu menunjukkan eksistensinya sebagai makhluk termulia di muka bumi (Syakur, 2002, hal. 2). Untuk mengatasi krisis spiritual dengan fenomena-fenomena social di atas perlu dihadirkan kembali nilai-nilai tasawuf dalam menata kehidupan modern ini, yang dapat mengantarkan manusia pada kehidupan yang sempurna demi tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dari latar belakang ini maka tasawuf sangat diperlukan perannya guna menyelaraskan kebenaran antara peradaban modern dengan spiritualitas manusia saat ini. Oleh karena itu di dalam tulisan ini penulis mencoba menjawab bagaimanakah

krisis spiritualitas manusia modern saat ini? Serta bagaimana peran tasawuf dalam merekonstruksi spiritualitas manusia modern.

## Kajian Teori

### *Biografi Sayyed Hossein Nasr*

Seyyed Hossein Nasr lahir di kota Teheran, Iran, pada tanggal 7 April 1933. Ayahnya seorang ulama terkenal di Iran dan juga seorang guru dan dokter pada masa dinasti Qajar bernama Seyyed Valiullah Nasr (Encung, 2012, hal. 203). Sayyed Valiullah Nasr adalah ulama' terkenal di Iran pada masanya, juga dikenal sebagai seorang dokter dan pendidik pada masanya Reza Shah, ia diangkat setingkat dengan menteri Pendidikan (untuk masa sekarang) (Khoirudin, 2014, hal. 203).

Pendidikan dasar Sayyed Hossin Nasr diperoleh secara informal dari keluarga dan secara formal pendidikan tradisional di Teheran. Di lembaga ini ia mendapatkan pendidikan al-Qur'an dan menghafal syair-syair Persia klasik. Dan pendidikan tertingginya di *Massachusetts Institute of Technology* (MIT), dimana ia berhasil mendapatkan gelar diploma B.S (*Bechelor of Science*) dan M.A. (*Master og Art*) dalam bidang fisika. Prestasi yang disandangnya belum memuaskannya, dan ia melanjutkan ke Harvard University untuk menekuni *History of Science and Philosophy*, dimana ia Nasr berhasil memperoleh gelar *Doctor of Philosophy* (P.hD) pada tahun 1958 (Khoirudin, 2014).

Adapun pemikiran Nasr salah satunya pandangannya mengkritik modernisme dan tokoh-tokoh modernis sekaligus mempertimbangkan warna pemikirannya. Hal ini pun tercermin bahwa Nasr mengambil bentuk kembali kepada Islam "*tradisional*". Yang mana ia lebih dikenal sebagai *neo-sufi*, yang menerima pluralisme dan parenialisme dalam kehidupan keagamaan. Neo-sufisme Nasr adalah tasawwuf yang menekankan aktivisme. Aktivisme disini maksudnya adalah tasawwuf yang tidak mengakibatkan pengamalannya mengundurkan diri dari kehidupan dunia, tetapi sebaliknya untuk mencapai realisasi spiritual yang lebih maksimal (Khoirudin, 2014).

Pemikiran Sayyed Hossein Nasr dipengaruhi oleh beberapa faktor, pertama kondisi keluarga yang agamis sekaligus akademis. *Kedua*, masyarakat Iran, yang syi'ah

pada umumnya sangat kuat memperpegangi tradisi-tradisi Ulama'nya yang kuat dalam bidang keagamaan yang cukup luas dan menjadi contoh serta teladan bagi masyarakatnya. *Ketiga*, pemikiran-pemikiran filsafatnya yang dipengaruhi dari beberapa tokoh yang membimbingnya seperti Titus Gurchhardt, F. Schuon dan sebagainya. Dari faktor-faktor tersebutlah ia mempunyai pemikiran atau konp tradisi yang menolak modernis (Harahap, 2017, hal. 178).

### *Hakikat Tasawwuf*

Tasawwuf merupakan salah satu hazanah keilmuan Islam yang selalu menarik untuk dijadikan bahan kajian penelitian bagi seseorang yang ingin mempelajari Islam, karena tasawwuf merupakan fenomena keagungan (pengalaman dan penghayatan) yang mengiringi perkembangan Islam itu sendiri. Sebagaimana terdapat pada agama-agama yang lain, tasawwuf merupakan sebuah fenomena asketis keagamaan yang dianggap anti-mainstream karena memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan pengalaman keagamaan panutan (Dhavamony, 1973, hal. 285-287).

Tasawwuf juga merupakan praktik spiritual dalam tradisi Islam. Tasawuf memandang ruh sebagai puncak dari segala realitas. Sementara jasad tidak lebih sebagai "kendaraan" saja. Maka, jalan spiritualitas lebih banyak menekankan pada aspek ruhani, bersifat personal dan berangkat dari pengalaman yang juga bersifat personal. Berbeda dengan "agama" yang bersifat umum (dalam Islam kita kenal dengan istilah *sya'riah/syari'at*), jalan tasawuf kemudian kita kenal dengan istilah tarekat (dekat dengan istilah tirakat). Dalam jalan ini setiap pendaki akan melewati level dan kondisi (*maqomat* dan *ahwal*) di bawah bimbingan guru spiritual (dalam Islam dikenal dengan istilah *mursyid*). Dimana antara satu guru dengan guru yang lain sangat dimungkinkan menggunakan metode yang berbeda. Sang murid diajarkan untuk berlatih membuka mata batinnya (*ainul qolb*). Ada yang menyebut istilah ini dengan *Mukasyafah* (menyingkap) atau *hudhuri* (menghadirkan) atau *tawajjuh* (berhadap-hadapan) (Zuhri, 1976, hal. 72-73). Murid dilatih membersihkan diri melalui tarekat tadi dengan menempuh dari level tertentu ke level yang lebih tinggi, dari kondisi tertentu ke kondisi yang lebih yang lain. Hingga sang murid mampu mencapai tingkatan fana (kosong/hampa) tidak ada lagi ego dalam diri sang murid sehingga murid sampai pada

sebuah kondisi “tersingkap”, “menghadirkan”, atau “berhadap-hadapan dengan Sang Pencipta (Nurcholis, 2012).

Menurut Nicholson, salah seorang sarjana Barat telah menghabiskan waktu yang cukup lama dalam menyelidiki tasawuf. Telah mengumpulkan puluhan definisi yang diungkapkan para tokoh sufi yang pada akhirnya berpendapat bahwa tasawuf tidak dapat didefinisikan. Tasawuf merupakan ekspresi pengalaman rohani, ungkapan-ungkapan mereka berbeda sesuai dengan budaya dan intelektual yang dimiliki Ahmad Amin dalam bukunya *Zuhuru al Islam* mengatakan, tasawuf adalah suatu kecenderungan, dia bukanlah sebuah sekte seperti Syi’ah, Muktazilah, dan Ahlu Sunnah, bahkan seorang Nasrani, Yahudi, Hindu dan Budha, juga bisa sebagai seorang pencinta tasawuf (Farida, 2011).

Meskipun kata *tasawwuf* sudah begitu terkenal, namun bersamaan dengan itu, pengertian yang diberikan kepada kata ini masih kabur dalam beragam makna, ada kalanya bertentangan. Hal ini terjadi karena *tasawwuf* dan *mistisisme* telah menjadi milik bersama berbagai agama, filsafat dan kebudayaan dalam berbagai kurun. Ada dua bentuk *tasawwuf* atau *mistisisme*, pertama bercorak religius, yang kedua bercorak filosofis (As, 2002, hal. 39).

*Tasawwuf* yang corak religius adalah suatu gejala yang sama dalam semua agama, baik dalam agama-agama langit (*wahyu*) maupun agama-agama bumi (*budaya*). Begitu juga dengan *tasawwuf* yang bercorak filosofis, sejak lama dikenal di Timur sebagai warisan filsafat orang-orang Yunani, maupun Eropa abad pertengahan ataupun modern (As, 2002).

### *Hakikat Modern (Menjernihkan Modernitas Dalam Aspek Etimologi dan Terminologi)*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “*modern*” artinya terbaru, mutakhir atau sikap dan cara berfikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntunan zaman. *Modern* berasal dari bahasa latin “*moderna*” yang artinya sekarang, baru atau saat ini. Atas pengertian asli ini kita bisa mengatakan bahwa manusia senantiasa hidup di zaman modern, sejauh kekinian dan kesadarannya

Oleh karena itu, modernitas bukan hanya menunjuk kepada periode, melainkan juga suatu bentuk kesadaran yang terkait dengan kebaruan. Karena itu, istilah perubahan, kemajuan, revolusi, pertumbuhan adalah istilah-istilah kunci kesadaran modern. Pemahaman tentang modernitas sebagai suatu bentuk kesadaran itu lebih mendasar daripada pemahaman-pemahaman yang sosiologis ataupun ekonomis. Dalam pemahaman-pemahaman terakhir ini orang menunjuk tumbuhnya sains, teknik dan ekonomi kapitalistis sebagai ciri-ciri masyarakat modern. Berbeda dari pemahaman-pemahaman sosiologis dan ekonomis, pemahaman ini bersifat epistemologis: yang dimaksud bukan perubahan institusional sebuah masyarakat, melainkan perubahan bentuk-bentuk kesadaran atau pola-pola berfikirnya (Hardiman, 2011, hal. 2-3).

Modernitas secara implikatif, cenderung merupakan proses yang di dalamnya komitmen pola-pola lama dikikis dan dihancurkan, yang kemudian menyuguhkan pola-pola baru, dan pola-pola baru inilah yang diberi status modern. Bagi Nasr modernitas adalah *worldview* karena ia menyediakan berbagai kebutuhan manusia, di samping ia juga menyediakan kemeralatan hidup manusia (Pradoyo, 1993, hal. 39).

Adapun menurut Nurcholis Madjid mengatakan bahwa modernisasi berarti berfikir bekerja sesuai dengan hukum-hukum alam yang benar dan serasi. Karenanya, untuk menjadi modern adalah dengan menjadi ilmiah, ia juga berarti menjadi dinamis dan progresif di dalam proses manusia menyingkap kebenaran universal yang objektif (Hasan, 1987, hal. 31-32). Jadi modernitas disini ialah berfikir dan bekerja secara ilmiah dengan melalui proses yang di dalamnya terdapat komitmen pola-pola lama yang terkikis yang kemudian tergantikan oleh pola-pola yang baru, yang mana akan memenuhi kebutuhan manusia.

### *Manusia Di Era Modern*

Manusia modern hidup dalam sebuah dunia sosial dari nilai-nilai yang berat sebelah dan bertentangan yang tidak dapat memberikan sesuatu kepastian akhir kehidupan. Manusia modern dihadapkan pada tanggung jawab dan pilihan diantara nilai-nilai lama dan nilai-nilai baru. Dalam kondisi masyarakat seperti itu paling tidak ada dua pilihan yaitu menyesuaikan diri atau tetap bertahan (Haryati, 2011, hal. 315).



Dalam hal ini juga Nasr menyatakan di zaman modern dikarenakan manusia kehilangan pengetahuan langsung tentang diri dan keakuannya, yang disebabkan oleh ketergantungan pada pengetahuan eksternal yang tidak langsung berhubungan dengan dirinya, serta tidak mengandung kesadaran yang menghubungkan manusia pada Ilahi (Subhi, 2014, hal. 1121).

Hal ini kondisi yang dialami manusia Barat tersebut nampaknya tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di dunia Islam. Pada masa kontemporer ini mereka terombang-ambing oleh dua buah kekuatan di satu pihak kekuatan tradisi Islam dan di pihak lain kekuatan sekularisasi dan modernisasi (Haryati, 2011).

Secara universal, Nasr melihat kesadaran manusia harus terbangun dengan baik dengan selalu menciptakan keharmonisan antar-makhluk hidup serta membangun ekosistem yang seimbang antara makhluk lain. Di sini Nasr mengisyaratkan terciptanya kesadaran spiritual yang tinggi untuk sampai ketinggian pemeliharaan alam dan isinya (Nasr, 1989, hal. 114).

Maka ada beberapa problematika manusia modern yang muncul antara lain adalah:

- a) Penyalahgunaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Ikatan spiritual terlepas dari ilmu pengetahuan dan teknologi, akibatnya kemampuan membuat senjata telah diarahkan untuk menjajah bangsa lain.
- b) Pendangkalan Iman. Lebih mengutamakan keyakinan kepada akal pikiran dari pada religius.
- c) Desintegrasi Ilmu Pengetahuan. Adanya spesialisasi di bidang ilmu pengetahuan, masing-masing ilmu pengetahuan memiliki paradigma sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
- d) Pola Hubungan Materialistik. Memilih hubungan yang saling menguntungkan secara materi.
- e) Menghalalkan Segala Cara. Dalam mencapai tujuan mengenyampingkan nilai-nilai agama.
- f) Kepribadian Yang Terpecah (*Split Personality*). Karena kehidupan manusia modern dibentuk oleh ilmu pengetahuan yang coraknya kering dari nilai-nilai spiritual dan terkotak-kotak, akibatnya manusia menjadi pribadi yang terpecah. Jika oroses

keilmuan yang berkembang tidak berada dibawah kendali agama, maka proses kehancuran pribadi manusia akan terus berjalan. Dengan demikian, semua kekuatan yang tinggi untuk meningkatkan derajat kehidupan manusia akan hilang, sehingga tidak hanya kehidupan saja yang mengalami kemerosotan, tetapi juga tingkat kecerdasan dan moral.

- g) Stress dan Frustrasi. Jika tujuan tidak tercapai, sering berputus asa bahkan tidak jarang yang depresi.
- h) Kehilangan Harga Diri dan Masa Depan. Jika kontrol nilai-nilai agama telah terlepas dari kehidupan, maka manusia tidak lagi punya harga diri dan masa depan (Sahibuddin, 2014, hal. 4-5).

Dalam hal ini manusia di era modern, kurangnya pengetahuan keakuannya yang disebabkan oleh ketergantungan pada pengetahuan eksternal. Akibat dari itu munculah dampak negatif seperti kriminalitas, kekerasan, kenakalan, bunuh diri, dan kehampaan pada dirinya, karena kurang relasi dirinya pada yang Ilahi.

### *Konstruksi Modernitas Sayyed Hossein Nasr*

Masyarakat modern menurut Nasr merupakan sekelompok manusia yang tertata dalam struktur intelektualnya melalui premis-premis positivistik, tanpa mencoba mencari garis penghubung antara alam dan manusia. Implikasinya, alam dan manusia masing-masing bersaing membentuk struktur alamnya sendiri. Akhirnya, manusia hari ini hidup dalam arus urbanisasi yang selalu merasakan pengapnya alam karena hilangnya kepekaan intuitif manusia terhadap fenomena alam di sekitarnya. Manusia seperti kehilangan kebebasan untuk bergerak dan berekspresi akibat eksploitasi manusia sendiri terhadap alam sekitarnya. Sehingga, manusia modern seperti hidup di luar eksistensi dirinya (Chittick, 1981, hal. 90).

Nasr melihat terjadinya krisis ekologi yang melanda belahan dunia Barat itu dampak dari kekeringan spiritual. Sehingga keseimbangan ekosistem tidak terjaga, lahan-lahan hutan yang sejatinya diperuntukkan untuk binatang ditebangi dengan dalih perluasan hunian manusia, sehingga kelanjutan hidup hewani terancam. Secara universal, Nasr melihat kesadaran manusia harus terbangun dengan baik dengan selalu menciptakan keharmonisan antar-makhluk hidup serta membangun ekosistem yang

seimbang antara makhluk hidup lainnya. Di sini, Nasr sedang mengisyaratkan terciptanya kesadaran spiritual yang tinggi untuk sampai ke tingkat pemeliharaan atas alam dan isinya. Akan tetapi Nasr melihat bangunan ide tentang alam yang dicirikan dengan simbolisme belaka dapat melahirkan pandangan yang parsial yang terpisah dari hakikatnya (Nasr, 1989).

Menurut Nasr, manusia modern tidak hanya berciri positivistik, tetapi mereka selalu mengeksploitasi alam semesta dengan bertindak semena-mena terhadapnya. Seperti eksplorasi migas tanpa henti untuk kepentingan sumber energi, pembalakan hutan dengan cara digunduli, atau penebangan liar untuk kepentingan pembangunan. Modernitas juga merupakan rintisan gaya hidup yang meterialistis dan hedonis dalam kubangan doktrin humanisme. Konsekuensi logis dari pemikiran ini adalah, manusia adalah pengendali utama realitas kehidupan (Encung, 2012).

Perhatian yang berlebihan terhadap orientasi nilai-nilai duniawi menjadikan tidak adanya keseimbangan antara kehidupan dunia yang pesat dengan spiritualitas agama yang termarginalkan. Dengan demikian modernisasi menyisakan ruang kosong dari kehidupan manusia yang hakiki, yaitu dimensi spiritual (Robingatun, 2005).

## Metode

Metode dalam penelitian ini kualitatif atau penelitian kepustakaan, yang mana bersifat *deskriptif-analitis*. Penelitian ini ditulis melalui pemilahan data yang mana sesuai dengan judul atau terma yang penulis teliti. Metode ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya: data yang didapat sangat mendasar, sebab berdasarkan banyak faktor, baik peristiwa maupun realita pembahasan sangat mendalam dan terpusat/fokus. dan sifatnya terbuka pada lebih dari satu pandangan informan dan bersifat realistik (Tanzeh, 2011, hal. 48).

Adapun teknik-teknik dalam mengumpulkan data yang dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan peneliti menggunakan kajian kepustakaan, maka teknik yang digunakan adalah pengumpulan data dari literatur yang sesuai dengan objek penelitian. Setelah melakukan proses pengumpulan data, proses selanjutnya adalah menganalisa dan menggambarkan temuan-temuan penelitian.

Dalam analisa ini, ada beberapa tahapan dalam menganalisa penelitian ini, sebagai berikut: *pertama*: mengambil beberapa referensi terkait tasawwuf dan pandang Sayyed Hossein Nasr terkait bagaimana tasawwuf sebagai solusi dalam mengatasi krisis spiritualitas manusia di abad ini, yang mana mereka lebih condong pada yang sifatnya duniawi. *Kedua*, peneliti melanjutkan pada tahap penyusunan kerangka yang sempurna sesuai dengan problem akademis dalam penelitian ini. *Ketiga*, mencermati kembali pembahasan yang telah disusun tersebut secara keseluruhan dan hasil yang relevan dan aktual di konteks kekinian terkait *Membumikan Tasawwuf Di Tengah Krisis Spiritualitas Manusia Abad Modern Pandangan Sayyed Hossein Nasr*. *Keempat*, menyimpulkan hasil akhir dalam penelitian ini secara komprehensif dan akurat.

## Hasil

Setiap penelitian pasti memiliki hasil yang diteliti, maupun itu penelitian yang sifatnya lapangan maupun kajian pustaka. Adapun hasil dari penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

Dalam hal ini Sayyed Hossein Nashr memberikan jawaban atau solusi mengenai penurunan atau krisisnya spiritualitas manusia di abad modern ini. Salah satu tokoh era modern yang begitu sungguh-sungguh memperjuangkan Islam. Ia melihat datangnya malapetaka dalam manusia modern akibat hilangnya spritualitas yang sesungguhnya *inhern* dalam tradisi Islam. Bahkan beliau juga menyesali tindakan akomodatif dari kalangan modernis dan reformis dunia Islam yang telah berakibat menghancurkan seni dan budaya Islam serta menciptakan kegersangan dalam jiwa seorang muslim (Nilyati, 2015).

Maka, menurut Nasr diperlukan sufisme untuk masyarakat yang hidup modern ini dengan tujuan, *pertama*, Turut serta terlibat dalam berbagai peran dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spritual. *Kedua*, Memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoteris (kebatinan Islam), baik terhadap masyarakat Islam yang mulai melupakannya maupun nonIslam, khususnya terhadap masyarakat Barat. *Ketiga*, Untuk memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoteris Islam, yakni sufisme, adalah jantung ajaran

Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tidak berdenyut, maka keringlah aspek-aspek yang lain ajaran Islam (Abuddin Nata, 2012, hal. 294).

Ringkasnya Nasr menghendaki agar manusia modern memikirkan kembali kehadiran Tuhan yang merupakan dasar suatu kebijakan hidup. Alternatif yang diberikan Nasr terhadap krisis peradaban manusia modern, tampaknya mempunyai signifikansi yang kuat terhadap realitas kejiwaan manusia modern, yang membutuhkan agama untuk mengobati krisis yang mereka hadapi. Agama akan dapat membimbing jalan hidup manusia agar menjadi lebih baik dan selamat baik di dunia maupun di akhirat (Nur, 2011).

## Pembahasan

Dalam hal ini peran tasawwuf sangat relevan dalam menghadapi modernitas, karena tasawwuf secara seimbang memberikan kesejukan bathin dan disiplin syari'ah sekaligus. Apalagi di era modern ini manusia lebih mementingkan kepentingan yang bersifat materialis, dan hal itu menjadi sebuah tujuan dalam hidupnya, inilah yang disebut dengan manusia yang terpengaruh oleh arus modernitas.

Modernisme merupakan tanda kemajuan dan modernisme juga merupakan tanda kemunduran suatu bangsa. Perkembangan dalam berbagai bidang, dari bidang ekonomi sampai teknologi. Hal ini telah membuat kita lupa kan tujuan awal, yang mana sejak awal kita bangun. Kenyataannya modernisme makin hari membawa diri kita terselubungi dengan perkembangan teknologi (Sahibuddin, 2014).

Bahwasanya hal ini sudah terbukti dengan adanya teknologi dan ilmu pengetahuan, pola hubungan materialistik, yang mana ikatan spiritual sudah terlepas dari dirinya, akibat yang ditanggung manusia modern adalah kehampaan spiritual, ketidakbermaknaan hidup, stress, serta frustrasi.

Untuk keluar dari krisis tersebut, Nasr menawarkan jalan melalui jalan tradisionalitas yaitu tasawwuf, yang mana di dalamnya mengandung nilai-nilai universal agama dengan titik tekan tradisi sufisme. Jika nilai-nilai tersebut terjawantahkan dalam kehidupan sehari-hari, maka dimensi kehidupan lebih harmonis (Haryati, 2011). Maka menurut Nasr perlu adanya sufi untuk masyarakat yang hidup modern ini dengan tujuan, *pertama*, Turut serta terlibat dalam berbagai peran dalam

menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spritual. Maksudnya ialah adanya bimbingan ketika manusia sudah terbawa arus budaya modern yang membawa manusia akan keduniawiannya. Hal ini perlunya ada keterlibatan sufi untuk mengisi nilai-nilai spritual, upaya tidak terjadinya kehampaan serta ketidakbermaknaan hidup dalam diri manusia.

*Kedua*, Memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoteris (kebatinan Islam), baik terhadap masyarakat Islam yang mulai melupakannya maupun nonIslam, khususnya terhadap masyarakat Barat. Pemahaman tentang literatur tersebut supaya manusia modern memiliki pedoman uapaya hidupnya lebih terarah serta menjadi lebih harmonis dalam menjalankan kehidupannya.

*Ketiga*, Untuk memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoteris Islam, yakni sufisme, adalah jantung ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tidak berdenyut, maka keringlah aspek-aspek yang lain ajaran Islam. Setiap manusia sudah mulai dengan kehidupannya materialistik, sufi disinilah mengingatkan kembali serta menegaskan kembali aspek-aspek kebatinan Islam (*Esoteris*), upaya tetap pada jalannya.

Gagasan di atas bahwa Nasr ingin menghidupkan kembali sains-sains tradisional dan kosmologis di tengah dunia modern, yang akan dapat memainkan peranan dalam membangkitkan kesadaran akan kesatuan sains dan pengetahuan spritual. Dengan kembali kepada spritualitas ditengah kepongahan modernitas adalah mengembalikan rasa kehadiran Yang Suci ditengah-tengah moralitas manusia yang sejatinya memang telah dititipkan oleh Yang Suci pada tiap-tiap manusia, spritualitas adalah *infinite idea* yang inheren dalam totalitas kemanusiaan manusia, mengingkarinya berarti mengingkari kedirian sebagai manusia. Oleh karena itu, tasawwuf adalah jalan terbaik untuk menghadirkan yang transenden, sebab ia merupakan kemestian di saat kenestapaan sedang dialami manusia (Nurcholis, 2012).

## Kajian Terdahulu

1. Robingaton, *Reaktualisasi Nilai-Nilai Tasawwuf Dalam Kehidupan Manusia*, yang man diterbitkan di Jurnal Tribakti. Dalam hal ini ia menyatakan bahwa sepanjang sejarah menunjukkan bahwa tassawuf tidak pernah tercabut dari akarnya, walaupun banyak tantangan, hambatan, baik dari dalam maupun dari luar. Hal ini menenurutnya untuk menghadapi arus modernisasi yang ternyata telah menyisakan ruang kosong dari sisi kehidupan manusia, yaitu dimensi ruhaniah, maka nilai-nilai dasar tasawwuf atau term-term tasawwuf harus diaktualisasikan.
2. Tri Astutik Haryati, *Modernitas Dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr*, diterbitkan oleh Jurnal Penelitian pada tahun 2011. Ia menyatakan dalam jurnalnya bahwa manusia modern menurut Sayyed Hossein Nasr, mengalami kehampaan spiritual, kehampaan, kehampaan makna dan legitimasi hidup serta kehilangan visi dan mengalami keterasingan. Ia juga memberikan pernyataan ada berbagai yang melanda manusia modern berawal dari pemberontakan manusia modern terhadap Tuhan. Sehingga sains yang diciptakan hanya berlandaskan kekuatan akal saja tanpa cahaya intelek. Maka dari itu Nasr menawarkan jalan untuk kembali pada pesan dasar Islam, yang mana tradisi dalam sufisme memberikan alternatif dalm menjawab nilai-nilai universal agam dengan penekanan pada apresiasi ajaran-ajaran masa lalu yang berkomunikasi pada masa kini.
3. Encung, *Tradisi dan Modernitas Menurut Sayyed Hossein Nasr*, diterbitkan di Jurnal Teosofi pada tahun 2012. Ia menyatakan di dalamnya bahwa gagasan Nasr tentang tradisionalitasnya, yang mana mengandaikan terciptanya dunia yang progresif yang dihadirkan dengan kesadaran eksistensi diri yang absolut dan mutlak. Nasr yakin bahwa manusia modern bisa hidup dengan filsafat perrenialnya, yang menyambungkan segala sesuatu di dunia ini ke alam sakral. Kebaikan modernitas, menurut Nasr, justru akan ternodai jika manusia mengabaikan segala sesuatu yang sakral.
4. Andi Eka Putra, *Tasawwuf Sebagai Terapi Atas Problem Spiritual Masyarakat Modern*, diterbikan di Jurnal Al-AdYan pada tahun 2013. Ia menyatakan bahwa seseorang yang keimanannya tidak kuat akan gampang terpengaruh oleh keganasan budaya modern yang menuntut bagaimana hidup harus serba tercukupi dan harus sama dengan orang lain.
5. Saleh Nur, *Krisis Barat Modern Menurut Nasr*, diterbitkan oleh Jurnal Ushuluddin pada tahun 2015. Ia menyatakan didalamnya bahwa Nasr ingin menggagas ajaran

Islam tradisionalnya, tampaknya ingin mengajukan sebuah kebutuhan untuk menghidupkan kembali sains-sains tradisional dan kosmologis di tengah dunia modern, yang akan dapat memainkan peranan dalam membangkitkan kesadaran akan kesatuan sains dan pengetahuan spritual.

Dalam penelitian ini lebih condong pada membumikan tasawwuf dalam membenahi manusia modern yang sudah terbawa arus modernitas. Bukan hanya peran saja akan tetapi nilai-nilai dari ajaran tasawwuf yang peneliti paparkan didalamnya. Kelemahan dari penelitian ini adalah kurangnya pembahasan detail mengenai peran tasawwuf yang Nasr tawarkan serta kurangnya referensi mengenai pembahasan ini. Untuk peneliti selanjutnya membahas tentang *Sains Tradisional Sayyed Hossein Nasr: Sebagai Basis Pengetahuan dalam Meningkatkan Spiritualitas*.

## Simpulan

Sangatlah wajar di era modern ini spiritualitas manusia menurun begitu drasrtis, teknologi dan ilmu pengetahuan menjadi tujuan prioritas manusia. Benar kita sebagai manusia tidak bisa menolak keniscayaan modernitas, yang mana merevolusi, mengubah mental manusia secara akal maupun tingkah laku itu sendiri.

Di satu sisi, modernitas menghadirkan dampak positif dalam hampir seluruh konstruk kehidupan manusia. Namun pada sisi lain, juga tidak dapat ditampik bahwa modernitas punya sisi gelap yang menimbulkan akses negatif yang sangat bias. Dampak paling krusial dari modernitas menurut adalah terpinggirkannya manusia dari lingkaran eksistensi, manusia modern melihat segala sesuatu hanya berdasar pada sudut pandang pinggiran eksistensi. Yang berakibatkan frustasi dan kegilaan yang luar biasa pada sifat yang materi ini.

Tasawuflah yang ditawarkan Nasr dalam menangani krisis yang dialami manusia modern, yang mana menjadi penyeimbang antara agama dengan budaya. Dari tasawwuf di dalamnya mengandung nilai-nilai universal agama dengan titik tekan tradisi sufisme. Hal ini yang diinginkan Nasr adalah menghidupkan kembali sains-sains tradisional dan kosmologis di tengah dunia modern, yang berarti bukan meninggalkannya, yang mana dapat memainkan peranan dalam membangkitkan kesadaran akan kesatuan sains dan pengetahuan spiritual.



Dalam hal inilah tasawwuf memberikan solusi yang luar biasa dengan pelbagai peranan dalam mengisi rohani dan peningkatan ketaqwaan untuk menuju kepada kesempurnaan yang hikikat .

## Referensi

- As, A. (2002). *Pengantar Studi Tasawwuf* (Revisi). Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Chittick, W. C. (1981). *The Philosophy of Sayyed Hossein Nasr*. New York: Unwinn Press.
- Dhavamony, M. (1973). *Fenomenologi Agama*. (T. A. IKAPI, Ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Encung. (2012). Tradisi dan Modernitas Perspektif Sayyed Hossein Nasr. *Jurnal Teosofi*.
- Farida, M. (2011). Perkembangan Pemikiran Tasawwuf Dan Implementasinya Di Era Modern. *Jurnal Substantia*.
- Harahap, J. (2017). Sayyed Hossein Nasr Tentang Filsafat Pannial Dan Human Spiritaulitas. *Jurnal Aqlania*.
- Hardiman, B. (2011). *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Haryati, T. A. (2011). Modernitas Dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr. *Jurnal Penelitian*.
- Hasan, M. K. (1987). *Modernisasi Indonesia: Respon Cendikiawan Muslim*. Jakarta: Lingkar Studi Indonesia.
- Khoirudin, A. (2014). Rekonstruksi Metafisika Sayyed Hossein Nasr dan Pendidikan Spiritual. *Jurnal Afkaruna*.
- Nasr, S. H. (1989). *In Search of the Sacred*. New York: Sunny Press.
- Nilyati. (2015). Peranan Tasawwuf Dalam Kehidupan Modern. *Tajdid, XIV*.
- Nur, S. (2011). Krisis Barat Modern Menurut Nasr. *Jurnal Ushuliddin*.
- Nurcholis, A. (2012). Peran Tasawwuf dalam Merekonstruksi Krisis Spiritualitas Manusia Modern. *Jurnal Sosio-Religia*.
- Pradoyo. (1993). *Sekularisasi Dalam Polemik*. Jakarta: Pustak Utama Grafiti.
- Putra, A. E. (2013). Tasawwuf Sebagai Terapi Atas Problem Spiritual Masyarakat Modern. *Jurnal Al-AdYan*.
- Robingatun. (2005). Reaktualisasi Nilai-Nilai Tasawwuf Dalam Menata Kehidupan Modern. *Jurnal Tribakti*.
- Sahibuddin, M. (2014). Dinamika Tasawwuf Dalam Dunia Modern. *Makalah Fakultas Agama Islam*.

- Sidqi, A. (2015). Wajah Tasawwuf Di Era Modern Antara Tantangan dan Jawaban. *Jurnal Episteme*.
- Subhi, M. (2014). Desakralisasi Dan Alenasi Manusia Dalam Peradaban Modern Perspektif Sayyed Hossein Nasr. *Jurnal Universitas Paramadina*.
- Syakur, A. (2002). *Menggugat Tasawwuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tanzeh, A. (2011). *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Zuhri, M. (1976). *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf*. Surabaya: PT Bina Ilmu.